

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi.

##### a. Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan

---

<sup>1</sup> M Faqih Seknun, "Strategi Pembelajaran," *Biosel: Biology Science and Education* 2, no. 2 (2013): 120, <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>.

dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan, strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

b. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi, tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on*, mencoba, mengerjakan),

*inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

c. Pembelajaran Berbasis Masalah

Untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran para ahli pembelajaran menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dengan lebih memberikan nuansa yang harmonis antara guru dan peserta didik dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.<sup>2</sup>

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggung jawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ada beberapa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Punaji Setyosari menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah

---

<sup>2</sup> Nurul Jeumpa, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Al Fathanah* 1, no. 1 (2021): 46–63, <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/fathanah/article/view/1038>.

adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Gardner menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran ruang kelas yang tradisional. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, guru menyajikan kepada peserta didik sebuah masalah. Sehingga peserta didik menjadi lebih aktif belajar untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Guru mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan peserta didik dimaksimalkan.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yaitu: (1) belajar dimulai dengan permasalahan, (2) permasalahan yang disampaikan berkaitan dengan dunia nyata peserta didik, (3) mengerahkan pelajaran seputar masalah, (4) peserta didik diberikan tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan cara belajar dengan cara mandiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) peserta didik diharuskan buat menerangkan apapun yang sudah dipelajari dalam wujud kemampuan.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya permasalahan. Masalah yang dijadikan pembelajaran dapat muncul dari peserta didik atau guru. Sehingga peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dijadikan pembelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> B C Lucky, "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Tunagrahita Di Sdn Tandes Kidul 1/110 Surabaya," *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, no. 1 (n.d.), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan->

#### d. Ilmu Pengetahuan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu dalam kehidupan sosial. Melalui pengajaran IPS peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan sosial untuk menghadapi kehidupan dalam lingkungannya dalam interaksi sosial. Dalam mempelajari IPS, tidak semua peserta didik dapat memahami apalagi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu penyebabnya adalah keterbatasan kemampuan peserta didik yang dikategorikan anak berkebutuhan khusus (ABK)<sup>4</sup>

## 2. Strategi

### a. Pengertian

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk peserta didik yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Dick & Carey, berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu peserta didik

---

sendratasik/article/view/41631%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/41631/36260.

<sup>4</sup> Salamah Suryadi, "BELAJAR IPS MELALUI MEDIA TEKS BERKEBUTUHAN KHUSUS Pembangunan Nasional Yang Diberikan Kepada Seluruh Anak, Termasuk Mengingat Anak Tunagrahita Sebagai Individu Dengan Tingkat," n.d., 301–12.

mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

Gerlach & Ely juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely mengatakan bahwa teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

b. Macam-Macam Strategi

Adapun macam-macam strategi pembelajaran menurut sanjaya yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi Pembelajaran Langsung Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.
- 2) Strategi Pembelajaran Tak Langsung Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Dalam strategi ini peran peserta didik sangat dominan dan guru hanya sebagai *fasilitator* dalam mengelola kelas.
- 3) Strategi Pembelajaran Interaktif Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberikan

kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

- 4) Strategi Pembelajaran Empirik (*Experiential*) Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik efektif.<sup>5</sup>

Jadi macam-macam strategi ada 4 yaitu Strategi Pembelajaran Langsung, Strategi Pembelajaran Tidak Langsung, Strategi Pembelajaran Interaktif, Strategi Pembelajaran Empirik.

#### c. Pelaksanaan Strategi

Pendidik yang satu dengan yang lainnya bila akan menyampaikan materi pembelajarannya seharusnya berbeda, tidak ada yang sama persis dalam memilih dan menjalankan strategi pembelajarannya. Dalam kondisi dan situasi, bahkan tema tertentu pasti strategi pembelajarannya akan berbeda.

Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajarannya pun belum tentu berhasil, hal ini sangat tergantung antara lain dari kemampuan pendidik itu sendiri, sangat tergantung dari tujuan pembelajarannya, sangat tergantung dari ciri khas kelas/peserta didik yang dihadapinya, sangat tergantung dari sumber belajar yang ada di sekolah tersebut, sangat tergantung materi pembelajaran yang akan disampaikan ke peserta didiknya.

Secara teoritis pendidik telah paham tentang langkah-langkah operasional pelaksanaan strategi pembelajaran, tapi belum tentu pendidik mampu dan berhasil dalam menerapkan strategi pembelajaran yang telah dipilihnya itu di depan peserta didiknya. Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran sangat

---

<sup>5</sup> Jeumpa, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak."

tergantung pada kemampuan seorang pendidik dalam mengamati, menganalisa dan menformulasikan kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, ciri khusus peserta didiknya, bidang studi yang di isi materi yang akan dijelaskannya, sumber dan sarana prasarana yang mendukung. Jadi pelaksanaan strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran.

Mempersiapkan pembelajarannya, seorang pendidik lebih dahulu harus menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini sekarang ini dijabarkan dalam Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator, dimana tujuan pembelajaran itu hendaknya mewadahi aspek religius, sosial dan kognitif maupun ketrampilan. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang akan dipilih oleh seorang pendidik hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah disusunnya itu.

Strategi pembelajaran sangat tergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didiknya setiap peserta didik yang terdapat di dalam proses pembelajaran satu dengan yang lainnya tidak pernah sama, mereka semua memiliki latar belakang tertentu seperti misalnya : talenta, bakat, motivasi, sosial, ekonomi, latar belakang keluarganya.

Keadaan situasi yang kompleks dari masing-masing peserta didik ini hendaknya menjadi dasar pijakan juga untuk memilih strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sebagai contohnya bila peserta didik memiliki gaya belajar visual strategi pembelajarannya akan berbeda bila menghadapi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorif.

Isi materi yang akan disampaikan ke peserta didiknya. Dalam kurikulum suatu institusi pembelajaran akan tergambaran berbagai macam bidang studi, hubungan bidang studi yang satu dengan yang lainnya, dan terdapat perbedaan isi materi bidang studi yang satu dengan yang lainnya sehingga bila seorang



akan menyampaikan salah satu bidang studi pastilah dan haruslah membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula antara isi materi pembelajaran yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu seorang pendidik dalam menerapkan/memilih strategi pembelajaran, memilih dan menerapkan metode pembelajarannya perlu memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap struktur/isi materi pembelajaran yang akan disampaikannya ke peserta didiknya.

Sumber, sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajarannya akan berhasil atau tidak sangat tergantung pada sumber belajar, sarana dan prasarana yang mendukung. Menurut banyak penelitian yang telah dihasilkannya, ternyata hasil pembelajaran dari seorang peserta didik sangatlah dipengaruhi sumber belajarnya. Penerapan jenis strategi pembelajaran tertentu untuk isi materi pembelajaran tertentu dan juga membutuhkan media/sumber belajar tertentu, penyampaian isi materi pembelajaran untuk kelas dengan ukuran jumlah peserta didik yang cukup banyak menuntut penggunaan media yang berbeda dengan jumlah peserta didik dari kelas yang kecil sehingga seorang pendidik akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan proses pembelajarannya bila tidak tersedianya sumber belajar, sarana dan prasarana yang mendukungnya. Selain itu seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber belajar.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> B C Lucky, "Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Tunagrahita Di Sdn Tandes Kidul 1/110 Surabaya," *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, no. 1 (n.d.), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratarasik/article/view/41631%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratarasik/article/view/41631/36260>.

### 3. Anak Tunagrahita

#### a. Definisi Anak Tunagrahita

Menurut Ahmadi dalam jurnalnya Tarigan, anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70, seperti yang diungkap oleh Atin. Selain itu mereka kurang cakap memikirkan hal-hal yang abstrak seperti pelajaran mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat *teoritis*.<sup>7</sup>

Anak tunagrahita akan memiliki kemampuan untuk memahami jenis-jenis pekerjaan pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial setelah dilakukan pemberian stimulus berupa pengalaman langsung dan memiliki keberanian serta rasa percaya diri setelah dilakukan pembelajaran *outdoor learning*. Selain dapat terlibat langsung di lingkungan sekitar, lingkungan belajar di luar kelas menyajikan pengalaman langsung dan suasana baru dalam memahami jenis-jenis pekerjaan yang ada di sekitar anak, mendorong tingkat berfikir atau imajinasi yang lebih tinggi dan ketrampilan pemecahan masalah.

Hal ini terjadi terutama dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang memberikan pengetahuan yang bersifat abstrak. Tarigan mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Dalam kurikulum satuan pendidikan pada bidang studi ilmu pengetahuan sosial yang salah satu kompetensi dasarnya adalah menjelaskan jenis-jenis pekerjaan. Sesuai dengan kompetensi dasar tersebut berarti anak tunagrahita ringan harus mampu memahami penjelasan yang bersifat abstrak mengenai jenis-jenis pekerjaan. Agar anak tunagrahita ringan mampu memahami konsep jenis-jenis pekerjaan diperlukan sumber belajar dan strategi yang tepat agar

---

<sup>7</sup> Eltalina Tarigan, "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong," *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 56-63."

anak tunagrahita ringan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep dengan cara menerapkan suatu pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Efendi menjelaskan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikologi yang dikemudian dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut: a. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain:

- 1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.
- 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- 3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulannya anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat didik secara minimal dalam bidang akademis, social, dan perkerjaan.

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diperdayakan, yaitu:

- 1) belajar mengurus diri sendiri
- 2) belajar menyesuaikan lingkungan rumah dan sekitarnya.
- 3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah. Kesimpulannya anak tunagrahita
- 4) mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat di latih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily iving*).
- 5) Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tuna grahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi.

Somantri pengelompokan didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari ringan, sedang dan berat. Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC).

- 1) Tunagrahita ringan, disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan skala menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55 mereka masih bisa dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan Pendidikan yang baik, anak terbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.
  - 2) Tunagrahita sedang, disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ antara 51-36 menurut Binet, sedangkan skala menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 54-40. Anak terbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti kebakaran, berlajan di jalan raya, terlindung dari hujan dan sebagainya.
  - 3) Tunagrahita berat, disebut juga idiot. Kelompok tuagrahita berat (*severe*) ini memiliki IQ antara 32-20 menurut Binet, sedangkan skla menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 39-25. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.
- b. Kekurangan Anak Tunagrahita

Atmaja Bahwa anak tunagrahita mempunyai kekurangan mencangkup beberapa area utama, sebagai berikut:

- 1) *Atansi* (perhatian) sangat diperlukan dalam proses belajar.

- 2) Daya ingat. Kebanyakan dari anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat informasi.
  - 3) Perkembangan bahasa. Anak tunagrahita pengembangan bahasanya cenderung lebih lambat.
  - 4) *Self-regulation*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Perkembangan *social* anak tunagrahita cenderung sulit mempunyai teman dan mempertahankan pertemanan.
  - 5) Motivasi. Anak tunagrahita cenderung mudah putus asa ketika dihadapkan pada tugas yang menantang.
  - 6) Prestasi akademik, anak-anak cacat mental yang pada semua area kemampuan akademisnya berada dibawah rata-rata mereka yang seusia denganya.
- c. Faktor Penyebab Tunagrahita

Faktor penyebab tunagrahita bisa berasal dari dalam dan luar. Sebagaimana pendapat dari Atmaja dalam bukunya yang Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus yang dikutip dari jurnal Soleha, bahwasannya Smith mengemukakan bahwa etimologi anak tunagrahita yaitu: (1)faktor Genetik, (2)penyebab pada kelahiran, (3)infeksi dan keracunan Penyebab pada saat kelahiran, (4)penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Soleha Soleha, Erika Setia Ningsih, and Siska Dwi Paramitha, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 79–87, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>.

## B. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Pengarang, Judul, Tahun  | Hasil Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---|--|--|--|
|    | Jumriani, “Kontribusi Mata Pelajaran IPS Untuk Penguatan Sikap Sosial Pada Anak Tunagrahita” Jurnal Th 2021 | Hasil penelitian : Adapun kontribusi mata pelajaran IPS untuk penanaman sikap sosial anak tunagrahita dapat dilakukan dengan adanya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penanaman konsep. Namun, dalam pembelajaran terdapat praktik pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. | Pada penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pembelajaran IPS untuk anak tunagrahita. | Perbedaan peneliti dengan penulis yakni penulis mengidentifikasi kontribusi mata pelajaran IPS untuk penguatan sikap sosial pada anak tunagrahita sedangkan peneliti meneliti strategi pembelajaran IPS dalam pembelajaran IPS pada anak tunagrahita. <sup>9</sup> |

<sup>9</sup> Jumriani Jumriani et al., “Kontribusi Mata Pelajaran IPS Untuk Penguatan Sikap Sosial Pada Anak Tunagrahita,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4651–58, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>.

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  | Soleha, Erika Setia Ningsih, Siska Dwi Paramitha, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang” Jurnal Th 2020 | Hasil Penelitian : strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pangkalpinang. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi guru PAI dalam proses pembelajaran dan kendala yang dihadapinya. | pada penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu Tunagrahita . | Perbedaan peneliti dengan penulis yakni terletak pada judul penulis meneliti “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang” Sedangkan peneliti “Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Tunagrahita Kelas VIII di SLB Cendono.” <sup>10</sup> |
|  | Oki Dermawan, “Strategi  | Hasil Penelitian :  | Pada penelitian   | Perbedaan peneliti   |

<sup>10</sup> Soleha, Ningsih, and Paramitha, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang.”

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  | <p>Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB” Jurnal Th 2020</p> | <p>Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan bagi ABK tergolong dalam jenis pendidikan khusus, jalur pendidikan formal, jenjang</p> | <p>tersebut sama-sama meneliti tentang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.</p> | <p>dengan penulis yakni terletak pada fokus penelitian yakni penulis fokus terhadap anak berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan peneliti fokus terhadap anak berkebutuhan khusus yakni Tunagrahita<sup>11</sup>.</p> |
|--|--|--|--|--|

<sup>11</sup> Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 886–97, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.



|   |   |  |  |   |
|---|---|--|--|---|
|   |   | PAUD,<br>Pendidikan<br>Dasar, dan<br>Pendidikan<br>Menengah.   |  |   |
| 4 | Brenda Chintya<br>Lucky,<br>Noordiana<br>“Strategi Guru<br>Dalam<br>Pelaksanaan<br>Pembelajaran<br>Seni Budaya<br>Bagi Anak<br>Tunagrahita Di<br>SDN Tandes<br>Kidul 1/110<br>Surabaya”<br>Jurnal Th 2018 | Hasil<br>Penelitian :<br>Dalam<br>proses<br>pembelajaran<br>kesenian di<br>SDN Tandes<br>Kidul 1/110<br>Surabaya<br>terdapat<br>hambatan,<br>baik dari<br>faktor<br>internal<br>maupun<br>eksternal.<br>Hambatan<br>ini sedikit<br>menjadi<br>pengaruh<br>dalam proses<br>kegiatan<br>pembelajaran,<br>namun<br>dapat diatasi<br>dengan guru<br>berupaya<br>memberikan<br>materi dan<br>metode yang<br>tepat . <sup>12</sup> | pada<br>penelitian<br>tersebut<br>sama-sama<br>meneliti<br>tentang<br>hambatan<br>yang terjadi<br>ketika<br>mengajar<br>anak<br>tunagrahita. | perbedaan<br>peneliti<br>dengan<br>penulis<br>yakni,<br>penulis<br>meneliti<br>tentang<br>pembelajaran<br>seni budaya<br>sedangkan<br>peneliti<br>meneliti<br>tentang<br>pembelajaran<br>IPS. |

<sup>12</sup> Lucky, “Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Tunagrahita Di Sdn Tandes Kidul 1/110 Surabaya.”

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  | <p>Intan Kumala Sari, Darliana Sormin<br/>                 “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan.”<br/>                 Jurnal Th 2019</p> | <p>Hasil penelitian : Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB C Muzdalifah, dapat disimpulkan metode yang digunakan guru dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, metode cerita, dan metode latihan/ drill. Metode yang dipakai</p> | <p>Persamaan peneliti dan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kepada anak tunagrahita.</p> | <p>Perbedaan peneliti dan penulis yaitu penulis lebih condong ke pembelajaran PAI sedangkan peneliti lebih menekankan pembelajaran IPS kepada anak tunagrahita.<sup>13</sup></p> |
|--|--|---|--|--|

<sup>13</sup> Intan Kumalasari and Darliana Sormin, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan,” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 05, no. 1 (2019): 1–24.

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | dengan cara berganti-ganti di setiap pertemuan untuk menghindari kebosanan pada peserta didik tunagrahita. |  |  |
|--|--|--|--|--|

**C. Kerangka Berpikir**

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

